

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Catatan medis atau dikenal dengan dokumen rekam medis yang memuat keterangan identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, prosedur dan pelayanan lainnya yang telah diberikan kepada pasien. Catatan medis terdiri dari beberapa system dan subsistem antara lain yaitu system pengkodean atau bisa di sebut *Coding*. Pengkodean (*Coding*) ialah pemberian kode klasifikasi klinis sesuai dengan klasifikasi internasional penyakit dan tindakan medis (Kemenkes, 2022).

Petugas Koding (*Coder*) ialah orang yang bertanggung jawab dalam melakukan pengkodean diagnosis, tindakan dan prosedur yang telah ditulis oleh dokter (Permenkes RI, 2016). Seorang coder juga bertanggung jawab untuk menentukan kode penyakit dan tindakan yang akurat salah satu kompetensi perekam medis adalah keterampilan klasifikasi klinis, kodefikasi penyakit dan masalah kesehatan lainnya, dengan kata lain petugas perekam medis harus menetapkan kode penyakit dan tindakan secara akurat (Kemenkes, 2020).

Hal penting yang harus diperhatikan petugas coding (*Coder*) ialah keakuratan pemberian kode berdasarkan klasifikasi diagnosis. Coder juga harus tepat dalam mengidentifikasi kode penyakit yang sesuai dengan klasifikasi di Indonesia ialah menggunakan klasifikasi penyakit berdasarkan ICD-10 (Paramita, 2023).

Yang harus dimiliki oleh petugas coder ialah pengetahuan dan keterampilan dalam mengkode diagnosis, kemampuan membaca diagnosis dengan benar, memiliki kemampuan untuk memahami terminology medis, sarana kerja yang

sesuai standart dan dapat berkomunikasi secara efektif dengan dokter yang menulis diagnosis (Kurnianingsih, 2020).

Pengalaman yang dimiliki petugas coder untuk menentukan kriteria kodefikasi menjadi faktor yang akan mempengaruhi keakuratan dan keefektifan dalam proses kodefikasi. Seorang coder juga harus memiliki pemahaman mengenai istilah medis dan standart yang telah diterapkan salah satunya yaitu International Classification of Diseases (ICD) dan pengkodean medis lainnya (Sari dkk, 2019).

Pengkodean penting dilakukan, dikarenakan manfaat pemberian kode ICD-10 yang spesifik dapat memungkinkan pendokumentasian yang akurat dan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi kesehatan pada pasien, pengkodean yang akurat dan rinci sangat penting bagi fasilitas kesehatan dikarenakan dapat menerima pembayaran sesuai dengan layanan yang telah diberikan kepada pasien, Manfaat dari kode ICD 10 yaitu menghasilkan data untuk statistic dan penelitian, mendukung studi epidemiologi, uji klinis dan pembentukan kebijakan kesehatan masyarakat (Kemenkes, 2022).

Terminologi medis merupakan tatanan yang dimanfaatkan untuk mengatur susunan berbagai istilah penyakit, gejala, dan prosedur. Terminologi medis bertujuan untuk menyamakan istilah yang ditulis dokter di suatu negara agar dapat dimengerti oleh dokter manapun di seluruh dunia. Terminologi medis menjelaskan bagian tubuh (*anatomy*), letak posisi tubuh, fungsi tubuh (*physiology*), penyakit (*diseases*), tindakan (*procedures*), alat yang digunakan (*instrument*) (Sulreini, 2023).

Respirasi atau pernapasan adalah suatu proses pengambilan gas oksigen dari lingkungan dan dikeluarkan lagi oleh tubuh berupa karbondioksida. Proses pengambilan gas tersebut menggunakan cara yaitu pernapasan dengan rongga dada dan pernapasan perut. Pernapasan pada manusia tidak terjadi secara langsung, karena udara tidak akan langsung masuk ke dalam sel tubuh melalui seluruh permukaan kulit. Udara masuk ke dalam tubuh melalui saluran pernapasan yaitu adalah paru-paru (Afriani dkk, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur maimun dkk, 2018 tentang pengaruh kompetensi coder terhadap keakuratan dan ketepatan pengkodean menggunakan ICD-10 di rumah sakit 'X' pekan baru dengan metode Observasi dan wawancara terhadap 5 informan mengatakan bahwa petugas coder sering mengalami kesalahan dalam melakukan pengkodean salah satunya dikarenakan petugas coder kurang memiliki pengetahuan terminologi medis maupun anatomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Purnama Sari dkk, 2019 "Analisis Pengetahuan Petugas Rekam Medis tentang Terminologi Medis di RSUD Petala Bumi Provinsi Riau" dengan pedoman wawancara oleh 5 informan, mengatakan bahwa berdasarkan pengalaman kerja petugas koder khususnya pada pengkodean penyakit, petugas coder sering mengalami kendala yang diakibatkan oleh tidak adanya buku pedoman dan kurangnya pemahaman petugas coder terhadap istilah medis.

Kurangnya Pemahaman petugas Coder dalam terminology medis dapat berdampak pada ketidaktepatan kode diagnosis yang dihasilkan, bahkan

mempengaruhi ketidaktepatan dalam laporan status kesehatan Indonesia di mata dunia. Selain itu dampak biaya pada pelayanan kesehatan, apabila kode yang dihasilkan kurangtepat maka jumlah pada pembayaran klaim akan berbeda. Biaya pada pelayanan kesehatan akan terklaim rendah hal ini tentu merugikan pihak rumah sakit, sebaliknya bila pelayanan kesehatan terklaim tinggi terkesan Rumah Sakit diuntungkan dikarenakan perbedaan tarif sehingga merugikan pihak penyelenggara maupun pasien (Niko, 2016).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti kepada petugas koder yang dilakukan dengan wawancara di RSUD Eshmun Medan. Mengatakan bahwa ada beberapa faktor penghambat proses pengkodean diagnosa seperti sulitnya mengkonfirmasi dokter secara langsung, Tidak lengkapnya pemeriksaan penunjang dan beberapa faktor lainnya. Sehingga hal ini mengakibatkan proses pengklaiman jaminan kesehatan Nasional menjadi terhambat.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman Petugas koder Dalam Menentukan Kriteria Kodefikasi Penyakit Sistem Respirasi Di RSUD Eshmun Medan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman petugas koder dalam menentukan kriteria kodefikasi penyakit sistem respirasi di Rumah Sakit Umum Eshmun Medan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menggali pengalaman petugas koder dalam menentukan kriteria kodifikasi penyakit sistem respirasi di Rumah Sakit Umum Eshmun Medan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk menganalisis pengalaman petugas koder dalam mengonfirmasi dokter.
2. Untuk menganalisis pengalaman koder dalam menentukan kode diagnosa pada ICD-10.
3. Untuk menganalisis pengalaman koder dalam tulisan tidak terbaca.
4. Untuk menganalisis pengalaman koder dalam pengetahuan letak anatomi.
5. Untuk menganalisis pengalaman koder dalam pengetahuan istilah medis.
6. Untuk menganalisis pengalaman koder dalam penggunaan singkatan.
7. Untuk menganalisis pengalaman koder dalam berurutannya penulisan penyakit pasien.
8. Untuk menganalisis pengalaman koder dalam isi resume medis berbeda.
9. Untuk menganalisis pengalaman koder dalam pengisian kelengkapan dengan pemeriksaan penunjang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Rumah Sakit**

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan pada bagian rekam medis terkait dengan pengalaman petugas koder dalam menentukan kriteria kodifikasi penyakit sistem respirasi di Rumah Sakit Umum Eshmun Medan.

#### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan mengenai informasi rekam medis untuk mahasiswa khususnya yang berkaitan dengan pengalaman petugas koder dalam menentukan kode penyakit dan sebagai pertimbangan untuk penelitian yang sejenis.

#### **1.4.3 Bagi Mahasiswa**

Menambah pengetahuan mengenai pengalaman petugas koder dalam menentukan kriteria kodifikasi penyakit sistem respirasi.